

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan masalah kesehatan kronis yang sering dialami lansia, memerlukan pengobatan konsisten dengan obat antihipertensi untuk mencegah komplikasi serius seperti stroke atau gagal ginjal, namun tingkat kepatuhan pengobatan di masyarakat sering rendah, yang mengurangi efektivitas pengendalian tekanan darah dan kesejahteraan hidup mereka. Berbagai faktor memengaruhi kepatuhan, termasuk keterlibatan dalam kegiatan posyandu lansia, yang berperan sebagai program kesehatan masyarakat untuk menyediakan informasi, pemantauan kesehatan, dan dukungan sosial guna meningkatkan disiplin pengobatan (Putri et al. 2024). Kepatuhan ini sangat krusial karena hipertensi tidak dapat disembuhkan dan membutuhkan pengaturan jangka panjang untuk menghindari risiko kematian, dengan ketidakpatuhan umum terjadi pada penyakit kronis seperti ini (Mukaromah et al. 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengeluarkan laporan pertamanya mengenai dampak negatif hipertensi di seluruh dunia, sekaligus memberikan saran tentang bagaimana menangani penyakit yang sering tidak terdeteksi ini. Dalam laporan tersebut, diketahui bahwa sekitar 80 persen pasien hipertensi tidak mendapatkan perawatan yang sesuai. Namun, jika negara-negara mampu memperluas jangkauan pengobatan, sebanyak 76 juta kematian dapat dihindari antara tahun 2023 hingga 2050 (*WHO*, 2023).

Angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 36%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 34,1% (Kemenkes RI, 2023). Jumlah kasus hipertensi yang terdiagnosis di kalangan warga berusia di atas 18 tahun dilihat dari masing-masing provinsi di Indonesia. Data yang diperoleh dari Dinkes Provinsi Jawa Timur melalui SIRS (Sistem Informasi Rumah Sakit) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang paling banyak terjadi di Jawa Timur, yaitu sebanyak 195.225 kasus. Jumlah kasus hipertensi terus meningkat sejalan dengan bertambahnya usia (Dinkes Jawa Timur., 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan, pada tahun 2025, di Kabupaten Ponorogo, jumlah orang yang menderita hipertensi diperkirakan mencapai sekitar 226,337 jiwa, atau sekitar 38,28% dari total populasi. Kecamatan Sukorejo diprediksi di urutan pertama dengan jumlah kasus hipertensi terbesar dengan estimasi sekitar 20,315 dan kecamatan Balong diprediksi akan berada di urutan kedua dengan jumlah kasus hipertensi terbesar di kabupaten ini, dengan estimasi sekitar 16,024 kasus aktif, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti konsumsi garam yang tinggi, kurangnya aktivitas fisik, dan akses terhadap layanan kesehatan yang masih terbatas di wilayah pedesaan. Peneliti mengambil kasus hipertensi di kecamatan Balong dikarenakan wilayah tersebut memiliki jumlah partisipan lebih aktif daripada kecamatan Sukorejo. (Dinkes Ponorogo., 2025)

Berdasarkan informasi resmi yang didapat dari Puskesmas kecamatan Balong di kabupaten Ponorogo, desa Purworejo berada di posisi kedelapan sebagai kawasan dengan jumlah pasien hipertensi terbanyak di Balong dan

partisipan lebih aktif serta patuh mengonsumsi obat antihipertensi daripada desa yang lainnya. Diperkirakan sekitar 8,33% dari total 146 peserta Posyandu lansia dan terdapat 36 peserta yang terdaftar menunjukkan adanya hipertensi aktif, yang mengindikasikan pentingnya perhatian lebih pada program pencegahan dan pengobatan penyakit kardiovaskular di desa Purworejo (Profil Puskesmas Balong., 2025).

Hipertensi pada lansia disebabkan oleh penurunan elastisitas dinding aorta, penebalan katup jantung yang memengaruhi daun katup, penurunan kemampuan jantung memompa, hilangnya elastisitas pembuluh darah perifer, dan peningkatan resistensi pembuluh darah perifer. Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, dianggap bermasalah ketika tekanan darah tidak terkontrol atau tidak mendapat perhatian khusus, karena dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti infark miokard, penyakit jantung koroner, dan gagal jantung kongestif yang memengaruhi jantung; stroke yang memengaruhi otak, dan gagal ginjal kronis yang memengaruhi ginjal (Surur., 2023).

Upaya untuk menstabilkan tekanan darah dilakukan melalui metode farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis melibatkan kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi seperti *ACE Inhibitor*, *Diuretik*, dan *Calcium Channel Blocker* (CCB). Pendekatan nonfarmakologis meliputi olahraga teratur, istirahat yang cukup, mengurangi konsumsi alkohol, metode tradisional seperti pijat hipertensi, pengaturan pola makan, dan pembatasan asupan garam hingga sekitar 3 gram per hari, yang setara dengan satu sendok teh per hari dalam takaran rumah tangga. Lebih lanjut, dukungan keluarga memainkan peran krusial ketika keluarga memberikan dukungan kepada pasien

yang menjalani perawatan hipertensi, hal tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan pasien. Dukungan dari keluarga bisa berupa bantuan dalam hal emosi, menjaga harga diri, bantuan nyata, serta informasi yang dibutuhkan. Dukungan keluarga yang cukup telah terbukti mengurangi angka kematian. Karena itu, peran keluarga sangat penting dalam semua aspek layanan kesehatan bagi anggotanya, mulai dari upaya mencegah penyakit hingga pemulihan kesehatan.

Keterlibatan di desa Purworejo kecamatan Balong kabupaten Ponorogo menjadi faktor penting dalam meningkatkan penggunaan obat antihipertensi di kalangan lansia. Melalui posyandu, para lansia tidak hanya menerima layanan kesehatan, pemeriksaan berkala, dan pendidikan, tetapi juga merasakan perhatian sosial dan emosional, yang memotivasi mereka untuk mematuhi pengobatan. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab dari Allah SWT serta usaha dalam menjaga keselamatan jiwa.

Allah SWT berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

Melalui studi ini, diharapkan dapat dipahami seberapa erat kaitan antara partisipasi hadir di posyandu dengan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi pada lanjut usia di desa Purworejo. Hal ini menjadi referensi

untuk evaluasi dan pengembangan intervensi yang berbasis komunitas, serta memperkaya wawasan tentang pengobatan yang berdasarkan nilai-nilai empiris dan ajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan partisipasi kehadiran tposyandu dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi di desa Purworejo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan partisipasi kehadiran Posyandu dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas Balong?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan partisipasi kehadiran di Posyandu dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas Balong.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi partisipasi kehadiran Posyandu di wilayah kerja puskesmas Balong.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi di wilayah kerja puskesmas Balong.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan partisipasi kehadiran di Posyandu dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi di wilayah kerja puskesmas Balong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang kesehatan tentang bagaimana hubungan partisipasi kehadiran Posyandu dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi di wilayah kerja puskesmas Balong.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Masyarakat desa Purworejo

Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi Posyandu guna meningkatkan pemenuhan obat, sehingga menurunkan risiko komplikasi hipertensi.

1.4.2.2 Bagi pemerintah daerah (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo)

Menyediakan data empiris untuk menyempurnakan program kesehatan masyarakat, seperti peningkatan edukasi dan akses obat.

1.4.2.3 Bagi peneliti dan akademisi

Menambah literatur tentang hubungan antara program kesehatan komunitas dan perilaku pasien, yang dapat menjadi acuan untuk penelitian serupa di daerah lain.

1.4.2.4 Bagi praktisi kesehatan

Memberikan pandangan mendalam guna menyusun intervensi yang lebih optimal pada skala desa.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Putri, Septyasari, & Apriliana (2025) dalam penelitiannya yang berjudul Tingkat Kepatuhan dan Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Lansia di Posyandu Lansia Desa Drono bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada lansia di posyandu serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan fokus pada pendidikan dan dukungan keluarga. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif melalui survei atau kuesioner pada sampel lansia peserta posyandu di Desa Drono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan dukungan keluarga merupakan faktor signifikan yang meningkatkan ketersediaan obat antihipertensi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa faktor sosial seperti pendidikan dan dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menentukan perilaku kepatuhan lansia terhadap pengobatan hipertensi. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap perilaku kepatuhan lansia dalam upaya pengendalian hipertensi. Namun perbedaannya adalah penelitian Putri dkk. Tekanan faktor sosial seperti pendidikan dan dukungan keluarga, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti hubungan partisipasi dan kehadiran posyandu terhadap tingkat kepatuhan lansia dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.
2. Rizki, Assegaf, & Ulfah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Analisa Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Peserta Posyandu Lansia Kartini Surya Khatulistiwa Pontianak bertujuan untuk menyajikan minuman obat antihipertensi pada peserta posyandu lansia, dengan

penekanan pada hubungan antara tingkat hipertensi dan kepatuhan pengobatan. Penelitian ini menggunakan desain observasional kuantitatif melalui survei pada peserta posyandu lansia di Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara derajat hipertensi dengan kepatuhan, dimana pasien dengan hipertensi yang lebih parah cenderung lebih patuh. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa tingkat keparahan hipertensi mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku lansia terhadap pengobatan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap perilaku kepatuhan lansia dalam upaya pengendalian hipertensi. Namun perbedaannya adalah penelitian Rizki dkk. Penekanan hubungannya dengan tingkat hipertensi, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti hubungan partisipasi dan kehadiran posyandu terhadap tingkat kepatuhan lansia dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

3. Ezalina, Herlinda, & Alfianur (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Korelasi antara Kunjungan Posyandu dengan Pencegahan Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Simpang Tiga, Kota Pekanbaru bertujuan untuk meneliti korelasi antara frekuensi kunjungan posyandu dengan pencegahan hipertensi pada lansia. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional melalui survei atau wawancara pada lansia di Puskesmas Simpang Tiga. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif antara kunjungan posyandu dengan pencegahan hipertensi, dan lansia yang sering berkunjung menunjukkan peningkatan kesadaran kesehatan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kunjungan posyandu memiliki peran penting dalam menentukan upaya pencegahan hipertensi pada lansia.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap program kesehatan komunitas seperti posyandu dalam konteks kesehatan lansia. Namun perbedaannya adalah penelitian Ezalina dkk. penekanan pencegahan melalui kunjungan hipertensi posyandu, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti hubungan partisipasi dan kehadiran posyandu terhadap tingkat kepatuhan lansia dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

4. Mandaty, Mendrofa, & Megawati (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Gerakan Pencegahan Menuju Bebas Hipertensi pada Lansia di Kelurahan Cellu bertujuan untuk menyiarkan program pencegahan hipertensi melalui gerakan kesehatan pada lansia. Penelitian ini menggunakan desain campuran kualitatif-kuantitatif melalui observasi, wawancara, dan pengukuran kesehatan pada peserta program lansia di kelurahan Cellu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan melalui pendidikan dan pemeriksaan berhasil meningkatkan kesadaran hipertensi pada lansia. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa gerakan kesehatan masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan upaya pencegahan hipertensi pada lansia. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap program kesehatan komunitas dalam konteks kesehatan lansia. Namun perbedaannya adalah penelitian Mandaty dkk. Tekanan gerakan pencegahan melalui pendidikan dan pemeriksaan, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti hubungan partisipasi dan kehadiran posyandu terhadap tingkat kepatuhan lansia dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

5. Alfarisi & Diksa (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbedaan Tekanan Darah Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Kelompok Geriatri Penderita Hipertensi bertujuan untuk menganalisis perbedaan tekanan darah berdasarkan tingkat pemenuhan minum obat pada pasien geriatri hipertensi. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif komparatif melalui data klinis atau survei pada kelompok geriatri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan kondisi tinggi menunjukkan tekanan darah yang lebih terkendali dibandingkan yang rendah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan obat memiliki peran penting dalam menentukan pengelolaan hipertensi pada geriatri. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap perilaku kepatuhan lansia dalam upaya pengendalian hipertensi. Namun perbedaannya adalah penelitian Alfarisi & Diksa menekankan perbedaan tekanan darah berdasarkan kepatuhan obat, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti hubungan partisipasi dan kehadiran posyandu terhadap tingkat kepatuhan lansia dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan penelitian dalam fokus pada lansia dengan hipertensi, penggunaan pendekatan kuantitatif atau campuran, serta relevansi dengan program kesehatan komunitas seperti posyandu di Indonesia, di mana faktor edukasi dan kontribusi sosial pada kesehatan kardiovaskular. Namun perbedaannya terletak pada penelitian ini yang secara spesifik meneliti hubungan langsung antara partisipasi kehadiran posyandu sebagai variabel independen dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi sebagai variabel dependen melalui desain

korelasional atau kausal, sedangkan penelitian terdahulu lebih terfragmentasi, seperti hanya menganalisis faktor kepatuhan tanpa posyandu atau fokus pada partisipasi pencegahan hipertensi tanpa kepatuhan obat spesifik.

Kesenjangan utama dalam penelitian terdahulu adalah kurangnya studi kuantitatif yang menguji hubungan kausal atau korelasional antara partisipasi posyandu dengan pemenuhan obat antihipertensi pada lansia di Indonesia, dengan banyak penelitian bersifat deskriptif atau parsial, metode yang kurang konsisten, sampel terbatas, dan instrumen pengukuran yang tidak standar. Penelitian ini memberikan masukan dalam pengisian obeng tersebut dengan menyediakan analisis kuantitatif yang mendalam, menggunakan desain komprehensif seperti survei dengan kontrol variabel eksternal, sehingga memberikan rekomendasi praktis untuk program posyandu dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mendukung kebijakan kesehatan masyarakat untuk mencegah komplikasi hipertensi pada lansia.